

**PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS
ANAK MELALUI TRADISI *PEURATEP ANEUK* DI KOTA
LHOKSEUMAWE**



UIN

Oleh:

Muhammad Farhan

NIM: 22200011031

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Farhan
NIM : 22200011031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsenterasi : Psikologi Pendidikan islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Farhan
Muhammad Farhan
NIM. 22200011031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Farhan
NIM : 22200011031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Farhan

NIM. 22200011031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-401/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pengasuhan Orang Tua dalam Membentuk Religiusitas Anak Melalui Tradisi Peurateb aneuk di Kota Lhokseumawe

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FARHAN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011031
Telah diujikan pada : Senin, 27 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 666135dd0273a



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 665e8e8ea1d35



Penguji III

Pihasniwati, S.Psi, M.A., Psikolog
SIGNED

Valid ID: 66605f94e3c94



Yogyakarta, 27 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66613e0e5be82

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program
Pascasarjana
UIN Sunan
Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS ANAK MELALUI TRADISI PEURATEP ANEUK DI KOTA LHKSEUMAWE

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Farhan

NIM : 22200011031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art (M.A.)

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi

ABSTRAK

Mengasuh anak merupakan rangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak tidak dilakukan dengan baik dan tepat, seringkali akan muncul berbagai masalah dan konflik, baik dalam diri anak maupun antara anak dan orang tua, serta terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi masyarakat pada umumnya sangat di sayangkan, Sudah mengalami perubahan, pelaksanaan dan penggunaan tradisi tradisi yang berbasis kearifan lokal semakin tergeser dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tradisional bahkan hampir dihilangkan dan terlupakan, eksistensi dari sebuah tradisi kini mulai terlupakan dari esensinya, seiring masuknya budaya asing. Ibu-ibu milenial pada umumnya saat ini cenderung lebih memilih untuk menidurkan anak-anak mereka dengan nuansa modern yang jauh dari nilai-nilai religi. Hal ini dapat berdampak pada pembentukan karakter anak yang tidak sesuai harapan, menyimpang dari norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam, serta membuat mereka menjadi kurang mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Fenomena ini tentunya menjadi permasalahan terkhusus dalam segi pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas. Adapun yang menjadi pertanyaan masalah yaitu: *Pertama*, Apa saja nilai-nilai pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di kota Lhokseumawe. *Kedua*, Bagaimanakah proses implementasi pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di Kota Lhokseumawe. Tujuan penelitian ini yaitu: *Pertama*: Untuk mengetahui nilai-nilai pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di kota Lhokseumawe. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat nilai pengasuhan akidah meliputi rukun iman, nilai pengasuhan akhlak meliputi ta'at dan ta'zim, nilai pengasuhan ibadah meliputi rukun islam. *Kedua*, Proses pengasuhan melalui keluarga, Proses pengasuhan melalui masyarakat, Proses pengasuhan anak dengan menggunakan media dalam *peurateb aneuk*, Proses pengasuhan anak dengan menggunakan materi *peurateb aneuk*, Metode pengasuhan anak melalui tradisi *peurateb aneuk*.

Kata Kunci: *Pengasuhan, Religiusitas, Tradisi Peurateb Aneuk*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil'alam, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat, rahmat, serta hidayah-Nya penulis diberi kesempatan untuk tholabul'ilmu dan akhirnya tesis dengan judul "**Pengasuhan Orang Tua dalam Membentuk Religiusitas Anak Melalui Tradisi *Peurateb Aneuk* di Kota Lhokseumawe**" ini dapat terselesaikan guna memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A) dalam Program Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk Baginda Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W yang telah menghantarkan kita dari zaman *Jahiliyah* menuju kepada zaman yang terang benderang seperti sekarang ini, serta yang telah membimbing kita ke jalan yang lurus yakni: agama Islam. Semoga kelak kita mendapatkan *syafa'at* Rasulullah S.A.W di hari kiamat kelak.

Banyak kesulitan dan hambatan yang penulis temui dan hadapi dalam membuat tesis ini. Akan tetapi, dengan semangat, kegigihan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu para mahasiswa dalam proses pembelajaran.
4. Bapak Dr. Suhadi, S.AG., MA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing saya dengan baik.
5. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi. selaku dosen pemimbing tesis yang dengan sabar mengarahkan, memberi semangat dan motivasi, serta memberi masukan guna terselesaikanya tesis ini.
6. Ibunda tercinta Dr. Nurhayati. M.A. yang telah mengajarkan arti ketulusan tak berpamrih yang tiada henti mendukung, mendoakan, dan menyayangi saya dengan tulus. Dan ayahanda Abu bakar karim SH., MH yang telah mengajarkan saya arti sebuah kehidupan yang mandiri ini.
7. Saya sendiri, Muhammad Farhan, S.Pd., M.A. yang telah bertahan dan berjuang sebaik mungkin sejauh ini.
8. Keluarga besar Syekh Abdurrahman Thaib yang mensupport terhadap mimpi yang dicita-citakan.
9. Adinda Ishlahati. S.Pd., M.Pd. yang telah menyemangatkan saya, support saya dan senantiasa memberikan berbagai dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
10. Bapak Prof. Zulkipli Lessy, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, yang telah memberikan perhatian, masukan, dan arahan pada studi awal penelitian.

11. Ibu/Bapak dosen dan seluruh staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan, pengetahuan, pengarahan, serta dukungan dan motivasi yang sangat luar biasa.
12. Ibu/Bapak staff akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
13. Kepala Perpustakaan beserta staff UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan membantu kemudahan dalam syarat administrasi tesis
14. Teman seperjuangan saya M. Reza Fahlevi. S.Sos., M.A. Rizki Wafi. S.Pd, M.Pd. Ramazana. S.Sos., M.A. Muhammad Zikri. S.Pd., M.A. Dr. Fakhrrur Husni.S.Pd., M.Pd. Saryulis. S.Hum., M.Hum. M Syauqi Fathurrahman. S.Hum., M.Hum. Muhammad Farhan S.Pd., M.Pd. yang selalu mendukung dan mengajarkan arti perjuangan dalam sebuah mimpi.
15. Segenap semua kawan-kawan seperjuangan keluarga besar Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta (HIMPASAY)
16. Semua rekan unit kelas seperjuangan di jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis semoga segala bentuk perbuatan kebaikan diterima dan diridhoi oleh Allah S.W.T. Tak ada gading yang tak retak dan tak ada mawar yang tak berduri, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh

karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca pada umumnya guna kesempurnaan tesis ini, semoga tulisan ini bermanfaat.

Yogyakarta, 2 Mei 2024



Muhammad Farhan

NIM.22200011031



MOTTO

“Orang Bijak Belajar Ketika Mereka Bisa. Orang Bodoh Belajar Ketika Mereka
Terpaksa.”

(Arthur Walleley)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitaian.....	18
E. Kajian Pustaka.....	19
F. Kerangka Teoretis.....	21
G. Metode Penelitian.....	32
H. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II	40
NILAI-NILAI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS ANAK MELALUI TRADISI <i>PEURATEB ANEUK</i> DI KOTA LHOKSEUMAWE	40
A. Nilai Pengasuhan Akidah.....	40
B. Nilai Pengasuhan Akhlak.....	58
C. Nilai Pengasuhan Ibadah.....	67
BAB III	78
IMPLEMENTASI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS ANAK MELALUI TRADISI <i>PEURATEB ANEUK</i> Di KOTA LHOKSEUMAWE	78
A. Proses Pengasuhan anak melalui <i>Peurateb Aneuk</i>	78

B. Proses Pembentukan Religiusitas Anak Dengan Menggunakan Media Dalam <i>Peurateb Aneuk</i>	92
C. Proses Pembentukan Religiusitas Anak Dengan Menggunakan Materi <i>Peurateb Aneuk</i>	101
D. Parenting islami menggunakan metode tradisi <i>peurateb aneuk</i>	109
BAB IV	117
PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses menidurkan anak di daerah perkampungan	82
Gambar 2.2 Proses menidurkan anak melalui keluarga di daerah perkotaan	83
Gambar 2.3 Proses menidurkan anak.....	89
Gambar 2.4 Sebagian masyarakat masih menggunakan bahan-bahan tradisional.	94
Gambar 2.5 Proses menidurkan anak dengan menggunakan bahan modern.....	95
Gambar 2.6 Ayunan dengan menggunakan bahan ija patek (kain batik panjang)	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak adalah sesuatu hal tanggung jawab yang harus dijalankan oleh orang tua, jika pengasuhan anak tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, seringkali memicu timbul masalah dan konflik, baik dalam individu anak itu sendiri maupun antara anak dan orang tua, serta terhadap masyarakat sekitarnya.¹ Setiap pengasuhan harus memberikan kenyamanan kepada anak, namun juga harus didukung dengan penerapan batasan-batasan norma yang bertujuan untuk mencegah anak dari perilaku yang menyimpang.² Pada dasarnya, batasan-batasan tersebut tidak bertujuan untuk membatasi anak, melainkan untuk memberikan perlindungan kepada mereka. Sebagai contoh, orang tua selalu mendampingi anak saat menonton TV dan mengarahkan mereka agar tidak kecanduan game online, serta mengajak mereka untuk lebih utamakan belajar. Jika batasan-batasan tersebut terlalu membatasi anak, hal ini justru akan membuat mereka sulit untuk diarahkan, yang menunjukkan bahwa sebagai orang tua, orang tua seharusnya lebih serius dalam memperhatikan pengasuhan anak-anaknya.

Pola pengasuhan anak juga dapat dilihat dari sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lainnya terhadap anak, seperti memberikan makanan, menjaga kebersihan, dan sebagainya. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan seorang ibu atau pengasuh. Faktor-faktor tersebut meliputi kesehatan

¹ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.

² Anggun Mustika Yanti, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual Pada Anak Di Kota Padang," *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2020): 9, <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/169>.

fisik dan mental ibu, status gizi, pendidikan keluarga dan masyarakat, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau masyarakat, pekerjaan sehari-hari, adat kebiasaan keluarga dan masyarakat, serta pemberian kasih sayang. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berperan penting dalam menentukan bagaimana seorang ibu atau pengasuh merawat dan mendidik anak-anak mereka.³

Orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menjadi diri mereka sendiri dan lebih memusatkan perhatian mereka pada membantu anak-anak tumbuh menghadapi berbagai rintangan. Jika orang tua mampu merespons dengan santai dan penuh keyakinan, maka anak-anak akan memiliki peluang besar untuk mempercayai diri mereka sendiri, orang tua mereka, dan masa depan mereka.

Menjadi orang tua dianggap sebagai anugerah yang luar biasa bagi pasangan suami istri yang telah menikah. Tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan, yaitu mendidik dan mengawasi anak dengan penuh perhatian, merupakan suatu kebahagiaan yang tiada tara. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Menurut Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisis yang dikutip oleh qorratu ayun, Perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh pengalaman yang dialaminya selama masa golden age, yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan, dan juga kemampuannya untuk mengatasi setiap tahap perkembangan yang ada. Apabila seorang anak menerima

³ Sigit Purnama and Laily Hidayati, "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Hikayat Indraputra," *Obsesi: Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 520–42, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>.

pendidikan dan pengasuhan yang optimal, maka hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan kepribadian yang positif pada masa dewasa.⁴

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orangtua. Anak merupakan titipan yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua yang akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat, oleh karena itu orang tua wajib merawat, mendidik, dan menyayangi anak-anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Secara teoritis, menurut Hurlock dalam jurnalnya kharisma menyampaikan Terdapat tiga jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif. Ketiga pola asuh di atas memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berperan dalam menentukan karakter, sikap, dan tingkah laku anak. Inilah mengapa pendidikan keluarga dan pengasuhan anak memiliki peran yang sakral. Dalam pendidikan keluarga, aturan yang benar dan kuat sangatlah penting agar dapat mengikat anggota keluarga untuk mentaati dan melaksanakannya.⁵

Orang tua sebaiknya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menjadi diri mereka sendiri dan memberikan perhatian yang lebih besar dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan. Jika orang tua mampu merespons dengan tenang dan penuh keyakinan, maka anak akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mempercayai dirinya sendiri, orang tua, dan masa

⁴ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" 5, no. 1 (2017).

⁵ Kharisma Amanullah, "Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak Dan Remaja," *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 1–7.

depan. Maka oleh karena itu anak tidak akan menimpang daripada norma-norma islam.

Islam memiliki peraturan mengenai pembinaan keluarga, termasuk pendidikan keluarga dan pengasuhan anak. Hal ini dimulai dari pembentukan keluarga, interaksi kepada ayah dan ibu, serta seperti apa pengasuhan anak dilakukan dalam mempertimbangkan karakteristik yang berbeda antara orang tua dan anak. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam telah menetapkan semua aturan untuk berbagai interaksi dalam sebuah keluarga sebagai panduan dalam membentuk akhlakul karimah. Dalam hal ini, dapat ditemukan dalam Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa kita harus saling menjaga keluarga dengan melarang mereka melakukan hal-hal yang dilarang kepada kita, dan memerintahkan keluarga kita untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.⁶

Nilai-nilai keagamaan dalam islam ialah pelaksanaan ajaran agama atau berislam secara kaffah. Oleh demikian, setiap Muslim dan muslimah diwajibkan untuk selaras dengan ajaran Islam baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Dalam menjalankan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas lainnya, seorang Muslim diarahkan untuk menjalankannya sebagai bentuk ibadah

⁶ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 70–84.

dan ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengembangan nilai keagamaan menjadi sangat penting bagi kehidupan, terutama bagi generasi muda atau generasi penerus bangsa.⁷

Religiusitas ialah suatu aspek kepribadian yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang taat ketika menjalankan ajaran agama yang dianut, serta memiliki toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan menjalin kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda.⁸ Religiusitas mencerminkan tingkat pemahaman dan penerimaan individu terhadap ajaran agamanya, yang kemudian mempengaruhi segala aspek tindakan dan pandangan hidupnya.⁹

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure afektif dan perilaku agama sebagai unsur motorik. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001) membagi aspek Religiusitas kedalam lima dimensi, yaitu: Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan

⁷ Afgani R Akbar, Fajri Ismail, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): 400–411.

⁸ Salamia Sari Dewi and Hairul Anwar Dalimunthe, "Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal" 6, no. 4 (2022): 3488–3502, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2318>.

⁹ Rusda Aini Linawati and Dinie Ratri Desiningrum, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang," *Jurnal Empati*, Agustus 7, no. 3 (2017): 105–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19738>.

kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi ini tidak selalu lengkap ada pada seseorang dikarenakan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama.¹⁰

Berdasarkan konsep diatas menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi saja, akan tetapi mencakup kelima dimensi tersebut. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Religiusitas telah banyak dibahas dalam literatur baik secara prinsip, fungsi maupun konsep keilmuannya. Religiusitas Islami menurut Tilliouine dalam jurnalnya Diany dan Rochman menuliskan bahwa Religiusitas dalam Islam

¹⁰ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014) hal. 25.

memiliki identifikasi khusus yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Terdapat lima ciri khas religiusitas Islami yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, Percaya kepada Allah dan percaya kepada Nabi Muhammad sebagai kekasih Allah. *Kedua*, ibadah sesuatu hal yang wajib untuk umat Islam. *Ketiga*, pentingnya ikhlas dalam menjalankan ibadah. *Keempat*, mempraktikkan keagamaan hal yang wajib dilakukan, seperti berpuasa pada bulan suci. Dan yang terakhir, melaksanakan ibadah Mekkah Baitullah bagi orang yang mampu.¹¹ Religiusitas adalah kondisi di mana seseorang memiliki keyakinan pada Tuhan, yang tercermin dalam tingkat kesalehan dan partisipasinya dalam praktik keagamaan. Semakin tinggi tingkat kesalehan dan partisipasinya, semakin kuat keyakinannya pada Tuhan dan semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimilikinya.

Keterkaitan religiusitas dengan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama sangat erat karena adanya kekuatan ketakwaan yang melebihi diri sendiri. Sikap patuh ini merupakan bagian dari setiap individu tanpa ada pengaruh atau tekanan dari manusia lain. Sikap ini timbul sebagai wujud penghormatan terhadap kekuatan alam semesta tersebut melalui penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan, karena agama merupakan keperluan yang melekat pada setiap individu. Religiusitas dapat dijelaskan sebagai sejauh mana seseorang memiliki

¹¹ Diany Ufieta Syafitri and M. Noor Rochman Hadjam, "Religiusitas: Faktor Protektif Pengasuhan Orangtua Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art1>.

pengetahuan, keyakinan, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta pemahaman yang mendalam terhadap agama yang diyakini.¹²

Anak sangat membutuhkan karakter religius untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang terjadi saat ini. Adanya karakter religius yang kuat sangat penting mengingat meningkatnya tindakan-tindakan tidak terpuji seperti penurunan moral, kekerasan, konflik, dan kesenjangan sosial di tengah masyarakat.¹³ Semua ini dapat merusak citra bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki martabat. Agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anak. Dengan memiliki keterikatan yang kuat terhadap agama, anak akan cenderung menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri, bertentangan dengan nilai-nilai agama, atau bersifat anti sosial.¹⁴ Terdapat berbagai metode dan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap religiusitas pada anak, salah satunya adalah melalui tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan tradisi-tradisi tersebut mengandung banyak nilai religiusitas yang penting untuk disampaikan kepada anak-anak.

Bedasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Adeliyani noor terhadap Tradisi menidurkan anak pada masyarakat Banjar, memiliki fungsi informasional, yaitu sebagai karya sastra yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi. Lirik lagu menidurkan anak pada masyarakat Banjar memiliki fungsi ekspresif. Sebagai karya sastra berbentuk puisi, lirik lagu ini

¹² R Akbar, Fajri Ismail, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak."

¹³ Maryam Neneng Siti, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 10–27.

¹⁴ Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Begal Motor Sebagai Bentuk Kriminalitas," *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 57–67.

merupakan ekspresi pikiran, perasaan, sikap, dan pengalaman dari orang tua yang memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak. Oleh karena itu, lirik lagu ini berisi nasihat-nasihat, baik itu tentang tingkah laku maupun kehidupan yang dijalani.

Lirik lagu yang digunakan untuk menidurkan anak di masyarakat Banjar memiliki fungsi direktif yang penting. Sebagai bentuk karya sastra, lirik lagu ini berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, nasihat, doa, pendidikan, dan ajaran tentang nilai-nilai kebenaran. Di samping itu, lirik lagu tersebut juga memiliki fungsi estetis yang tidak kalah penting. Sebagai karya sastra, lirik lagu ini juga mengandung nilai-nilai keindahan. Dengan ciri khas karya sastra yang memperhatikan nilai-nilai keindahan, bait-bait syair dalam lirik lagu tersebut juga berperan dalam fungsi estetis.¹⁵

Pola asuh *baayun anak* yang terdapat dalam masyarakat Banjar memiliki korelasi yang kuat dengan pola asuh *peurateb aneuk* yang ada di Aceh, tentunya hal ini menjadi keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia terkhususnya dalam konteks pendidikan kepada anak baik itu secara karakter, moral dan lain sebagainya, tradisi masyarakat banjar tersebut menjadi salah satu bukti bahwa *peurateb aneuk* yang ada di Aceh bukanlah satu satunya tradisi atau pola asuh untuk membentuk religius, moral, akhlak dan pendidikan lainnya.

Masyarakat Aceh, terdapat banyak tradisi dan budaya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Tradisi dan budaya ini dilakukan secara turun temurun, terutama untuk mewariskan nilai-nilai ajaran Islam kepada generasi

¹⁵ Noor Adeliyani, "Lagu Menidurkan Anak Pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2015): 265–83, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.403>.

berikutnya. Salah satu cara untuk melaksanakan tradisi ini adalah melalui bahasa tutur, seperti *meurukoun* (tanya jawab tentang hukum Islam yang disampaikan melalui syair), *meuhikayat* (membaca hikayat), *meudala e* (dalail khairat), meubalah panton (membalas pantun), *meuhiem* (teka-teki), *narit maja* (kata-kata petuah/bijak), dan *peurateb aneuk* (menidurkan anak).¹⁶

Peurateb aneuk (*Dodaidi*) merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat Aceh di kampung, di mana seorang ibu sambil mengayunkan bayinya dalam ayunan biasa bersenandung dengan syair-syair yang sarat pesan religi. Tujuan dari *peurateb aneuk* adalah untuk membuat anak tertidur sambil menikmati syair yang dinyanyikan oleh ibu dengan suara merdu dan diiringi irama yang syahdu. Selain untuk membuat anak tertidur, syair tersebut juga berfungsi sebagai sarana dalam mendidik anak di Aceh. Sebagai masyarakat yang sangat beragama, masyarakat Aceh menggunakan syair *peurateb aneuk* sebagai sarana untuk membentuk sikap religiusitas pada anak-anak. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Aceh, di mana syair-syair tersebut mengandung nilai-nilai religius yang penting untuk disampaikan kepada anak-anak sejak usia dini. Orang tua berharap agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam, dengan harapan bahwa sikap religiusitas akan membuat anak-anak menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Nilai-nilai tradisional *peurateb aneuk* jauh lebih bermakna dan menjadi pedoman dalam menata kehidupan, serta menjadi media yang sangat ampuh

¹⁶ Nurhayati, "The Inheritance of Islamic Education Values Through Oral Tradition of Peurateb Aneuk in Aceh," *International Journal on Language, Research and Education Studies* 1, no. 1 (2017): 148–64, <https://doi.org/10.30575/2017081211>.

dalam membentuk sikap religiusitas anak di Aceh. Salah satu contoh syair

peurateb aneuk seperti dibawah ini :

Lailahailallah

Kalimat tayyibah keu ubat hate

Taduek tadong beurangkapat

Allah ta ingat dalam hate

Artinya

Tiada tuhan selain allah

Kalimat tayyibah untuk obat hati

Dimana pun kamu bertempat

Allah selalu di dalam hati

Lailaha illallah

Muhammadurrasulullah

Tahudep ngon cahaya nabi

Ta mate troh janji allah

Artinya

Tiada tuhan selain allah

Muhammad adalah rasul allah

Hidup dengan cahaya nabi

Mati karna sudah janji allah

Lailaha illallah

Kalimat tayyibah beukai tamate

Beu tatem baca kalimat tayyibah

Hana payah wate tamate.

Artinya

Tiada tuhan selain allah

Kalimat tayyibah bekal kematian

Bacalah kalimat tayyibah

Tidak akan susah ketika mate

Allah haido ku do da idi

Beugoet budi neuk wate rayeuk

Keujasa gure beuna ta ingat

Yang peuteupat hukoem agama.¹⁷

Artinya

Allah haido kudo da idi

Budi yang baik ketika besar nanti

Jasa guru wajib di ingat

Yang meluruskan hukum agama

¹⁷ Said Alwi and Muhammad Iqbal, "Examining Peurateb Aneuk Text As a Model for the Religious Character Building in Early Childhood," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i2.12834>.

Esensi dari pengasuhan anak melalui tradisi *peurateb aneuk* adalah untuk menanamkan nilai-nilai religi pada anak sehingga terbentuk sikap religiusitas. Orang tua seharusnya menjadi lembaga pendidikan pertama dalam keluarga, mereka menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Karena itu, orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap religius anak-anak, karena anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, dan akan menjadi anggota masyarakat yang kuat dan teguh dalam menjalankan nilai-nilai agama dan norma-norma Islam yang sangat taat.

Kondisi masyarakat pada umumnya sangat di sayangkan, Sudah mengalami perubahan, pelaksanaan dan penggunaan tradisi tradisi yang berbasis kearifan lokal semakin tergeser dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tradisional bahkan hampir dihilangkan dan terlupakan, eksistensi dari sebuah tradisi kini mulai terlupakan dari esensinya, seiring masuknya budaya asing. Saat ini, ibu-ibu milenial cenderung lebih memilih untuk menidurkan anak-anak mereka dengan nuansa modern yang minim nilai-nilai religi. Hal ini dapat berdampak pada pembentukan karakter anak yang tidak diinginkan, yang mungkin melanggar norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Anak-anak tersebut mungkin menjadi kurang mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, termasuk masalah moral, yang sulit untuk diatasi dan dicari solusinya.

Krisis moral semakin hari semakin meningkat,¹⁸ tawuran dan begal semakin marak, penggunaan narkoba dan sejenisnya semakin tren,¹⁹ pergaulan bebas semakin membudaya,²⁰ ironisnya itu terjadi dikalangan anak-anak di bawah umur. Anggapan sementara dekadensi moral ini disebabkan oleh pengasuhan orang tua yang salah, sehingga sikap religiusitas anak berkurang, terjadilah berbagai perilaku menyimpang pada anak.

Dampak dari fenomena di atas sangat signifikan terhadap krisis identitas, di mana nilai-nilai kejujuran semakin terkikis, keadilan sulit ditemukan, rendah hati digantikan oleh kesombongan dan keangkuhan, serta kurangnya disiplin dalam melaksanakan ibadah semakin terlihat jelas. Selain itu, pengetahuan agama juga semakin minim, dan dekadensi moral pun terjadi. Rasa kebersamaan semakin memudar seiring dengan meningkatnya nilai-nilai materialisme, dan proses percepatan budaya negatif yang dipengaruhi oleh globalisasi saat ini berdampak pada semakin mudarnya jati diri bangsa dan ketidakmampuan dalam menghambat arus budaya yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan di kalangan orang tua, pendidik, pemerintah, dan masyarakat, sehingga banyak upaya dilakukan untuk menemukan solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Meskipun berbagai solusi telah dihadirkan, namun hingga kini belum ada yang mampu sepenuhnya menyelesaikan masalah tersebut.

¹⁸ Mardhatillah Khairiah, Fitriah Hayati, "IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBUDAYA ACEH DAN ISLAMI DI PAUD IK NURUL QURAN ACEH BESAR," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2022).

¹⁹ Muhammad Muhammad, Sulaiman Sulaiman, and Jabaliah Jabaliah, "Antisipatif Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Karakter Di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Di Provinsi Aceh," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 1 (2019): 126–40.

²⁰ Hafri Khaidir Anwar, Martunis, and Fajriani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.

Sehubungan dengan fenomena tersebut diatas peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua berbasis *local wisdom* khususnya tradisi *peurateb aneuk* dalam membentuk sikap religiusitas anak yang ada di kota lhokseumawe menjadi solusi dalam menghadapi dekadensi moral yang lagi marak dikalangan anak-anak di bawah umur. Tradisi *Peurateb aneuk* yang sarat dengan nilai religius sudah terbukti dapat membentuk sikap religiusitas masyarakat Aceh. Hasil penelitian Disertasi Mohd Harun yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Memahami orang Aceh” menyebutkan karakter utama orang aceh yang paling menonjol, yaitu sikap loyal atau patuh kepada pemimpin. konsisten, optimis, dan religius.²¹

Karakter masyarakat Aceh yang dipaparkan di atas kemungkinan besar diduga ada pengaruh dari tradisi *peurateb aneuk*, karena tradisi ini sudah menjadi suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh secara turun temurun, sehingga kemungkinan besar salah satu faktor yang membentuk kepribadian masyarakat Aceh yang religius adalah tradisi lisan *peurateb aneuk*.

Said Alwi dan Ikbal dalam jurnalnya mengatakan bahwa penanaman nilai nilai ketauhidan dan nilai nilai religiusitas pada anak sangat penting dan akan membekas saat dewasa nanti. Salah satu contohnya adalah Syair *peurateb aneuk*, yang memiliki kontribusi besar dalam memperkuat identitas kedaerahan. Namun, dengan adanya dampak negatif dari pecahan globalisasi, budaya kita mengalami penurunan yang signifikan dan mengakibatkan hilangnya jati diri bangsa. Oleh

²¹ Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh*, (Banda Aceh: Cita Pustaka, 2009), h. 5-20

karena itu, penting bagi bangsa ini untuk menghambat aliran kebudayaan yang tidak sejalan dengan upaya membangun karakter keagamaan.²²

Ramazana dan Ahmad Fauzi dalam jurnalnya menyampaikan bahwa Perubahan zaman telah mengabaikan perilaku yang erat kaitannya dengan agama. Agama dan Tuhan tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan pokok atau utama. Berbagai permasalahan sosial, baik dari segi sosial-psikologis, kriminalitas, maupun perbuatan yang menyimpang, semakin meningkat. Perubahan perilaku sosial ini dipengaruhi oleh perkembangan dunia teknologi dan informasi yang semakin digital. Banyak masyarakat yang meninggalkan budayanya karena dianggap kuno dan rumit dalam penerapannya di lingkungan sosial. Hal ini berdampak pada perilaku yang tidak lagi peduli terhadap lingkungan sosial, budaya, dan agama, yang cenderung individualis.²³

Penelitian ini yang berjudul pengasuhan orang tua dalam membentuk sikap religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di Kota Lhokseumawe layak dan menarik untuk dilanjutkan mengingat ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan namun belum meneliti hal yang sama dengan penelitian ini, Misalnya penelitian Mahdi dan Sehat Shadiqin.²⁴ Penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya pada parenting Style dalam pendidikan karakter berbasis budaya Gayo,

²² Alwi and Iqbal, "Examining Peurateb Aneuk Text As a Model for the Religious Character Building in Early Childhood."

²³ Ramazana and Ahmad Fauzi, "Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Syair Peuratep Aneuk Adat Di Kecamatan Meurah Mulia, Aceh Utara," *At Taujih* 6, no. 1 (2023): 2023, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.

²⁴ Sehat Ihsan Shadiqin Mahdi, "Implimentasi Parenting Style Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo," *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 01 (2023): 58–74.

penelitian Salamiah Sari Dewi dan Hairul Anwar Dalimunthe,²⁵ Hanya memfokuskan kajiannya pada pengembangan religiusitas saja. Penelitian Nurhayati dengan judul *The Inheritance Of Islamic Education Velues Through Oral Tradition Of Peurateb Aneuk In Aceh*.²⁶ Penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya pada pewarisan nilai nilai pendidikan Islam melalui tradisi lisan *perateb aneuk* di Aceh. Penelitian Ramazana dan Ahmad Fauzi dengan judul Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Syair *Peuratep Aneuk* Adat Aceh di Kecamatan Meurah Mulia Aceh Utara.²⁷ Penelitian ini hanya memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai bimbingan konseling dalam syair *perateb aneuk*. Penelitian Arfah Ibrahim dengan judul Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi *Dodaiidi (Peurateb aneuk)* di Aceh.²⁸ Penelitian ini hanya memfokuskan pada pembentukan karakter dengan cara pembiasaan dengan memperdengarkan syair *dodaiidi (peurateb aneuk)* tidak mengkaji tentang sikap religiusitas pada anak.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan hasil penelitian yang relevan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam tentang pengasuhan orang tua di kota Lhokseumawe dalam membentuk religiusitas pada anak dengan menggunakan tradisi *peurateb aneuk* sebagai media yang berbasis local wisdom, yang kemudian masalah tersebut peneliti ilustrasikan secara spesifik dalam sebuah judul penelitian. **“Pengasuhan Orang Tua dalam**

²⁵ Dewi and Dalimunthe, “Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal.”

²⁶ Nurhayati, “The Inheritance of Islamic Education Velues Through Oral Tradition of Peurateb Aneuk in Aceh.” *International Journal on Language, Research and Education Studies* 1, no. 1 (2017): 148–64, <https://doi.org/10.30575/2017081211>.

²⁷ Ramazana and Fauzi, “Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Syair Peuratep Aneuk Adat Di Kecamatan Meurah Mulia, Aceh Utara.” *At Taujih* 6, no. 1 (2023): 2023, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.

²⁸ Arfah Ibrahim, Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi Dodaiidi di Aceh, *Jurnal of Islamic Early childhood Education*, Vol 3, No 1, Juni 2022, 20-30. <https://ejournal.uinsaid.ac.id>

Membentuk Religiusitas Anak Melalui Tradisi *Peurateb Aneuk* di Kota Lhokseumawe”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja Nilai-nilai pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di kota Lhokseumawe?
2. Bagaimanakah Implementasi pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di Kota Lhokseumawe?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di kota Lhokseumawe
2. Untuk mengetahui Implementasi pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di Kota Lhokseumawe

Persoalan pengasuhan orang tua di Aceh Khususnya kota Lhokseumawe menjadi satu fenomena yang sangat menarik untuk di kaji dikarenakan Lhokseumawe merupakan sebuah kota yang sangat kental dengan nilai-nilai kearifan lokal khususnya di tradisi *peurateb aneuk*. Melihat pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas melalui tradisi *peurateb aneuk* ialah satu keterhubungan yang signifikan untuk dikaji dalam penelitian yang peneliti laksanakan dengan tujuan untuk dapat mendiskripsikan apa saja nilai-nilai pengasuhan orang dalam membentuk religiusitas dan bagaimanakah implementasi pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas melalui tradisi *peurateb aneuk* di kota Lhokseumawe.

D. Manfaat Penelitaian

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya manfaat yang signifikan, termasuk tulisan ini yang memiliki manfaat yang dapat dibagi menjadi dua kategori manfaat penelitian ²⁹:

1. Manfaat Teoretis

Dalam rangkaian penelitian ini, dihasilkan berbagai temuan yang diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan pengetahuan terkait dengan peran orang tua dalam membentuk sikap religius anak melalui tradisi peurateb aneuk di Kota Lhokseumawe.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah studi yang dapat mengembangkan pola berpikir peneliti terhadap pengasuhan orang tua dalam membentuk sikap religiusitas anak melalui tradisi peurateb aneuk di Kota Lhokseumawe.
- b. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman para peneliti. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan masukan dan evaluasi yang berharga bagi orang tua milenial dalam membentuk sikap religiusitas anak-anak mereka dengan mempertimbangkan aspek kearifan lokal.

²⁹ Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis PROPOSAL PENELITIAN* (Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Jati Bandung, 2020). hal. 10.

E. Kajian Pustaka

Dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa penelitian dan tulisan yang memiliki korelasi dengan pola asuh orang tua dalam membentuk sikap religiusitas anak. Maka oleh karena itu, peneliti akan mengkaji terkait dengan penelitian sebagai berikut.

1. Tulisan dengan karya Mahdi dan Sehat Shadiqin yang berjudul Implimentasi Parenting Style dalam Pendidikan Karakter berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo. Dalam jurnal Realita: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam. Vol. 21. No. 01, 2023.³⁰
2. Tulisan karya Salamiah Sari Dewi dan Hairul Anwar Dalimunthe yang berjudul Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal, dalam jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 4, 2022.³¹
3. Tulisan karya Nurhayati dengan judul *The Inheritance Of Islamic Education Velues Through Oral Tradition Of Peurateb Aneuk In Aceh* dalam jurnal IJLRES: Internasional Journal on Language, Research and Education Studies Vol. 1, No.1,2017.³²
4. Tulisan Karya Ramazana dan Ahmad Fauzi dengan judul Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Syair *Peuratep Aneuk Adat Di*

³⁰ Mahdi, "Implimentasi Parenting Style Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo."

³¹ Dewi and Dalimunthe, "Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal."

³² Nurhayati, "The Inheritance of Islamic Education Velues Through Oral Tradition of Peurateb Aneuk in Aceh."

Kecamatan Meurah Mulia Aceh Utara, dalam Jurnal At Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 6, No.1, 2023.³³

5. Tulisan Karya Said Alwi dan Muhammad Iqbal dengan Judul *Examining Peurateb Aneuk Text As a Model for the Religious Character Building in Early Childhood*, dalam jurnal *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 6, No.2, 2022.³⁴

Adapun dalam beberapa artikel sebelumnya, disoroti betapa vitalnya peran orang tua dalam membentuk kemajuan sosial-emosional anak-anak mereka.. Orang tua memainkan sosok penting dalam membentuk kehidupan anak, karena mereka adalah orang pertama yang mengajar anak tentang hak dan tanggung jawab. Selanjutnya juga membahas tiga jenis peran orang tua: demokratis, otoriter, dan permisif. Kemudian Perkembangan pribadi anak-anak dapat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang-orang, seperti sekolah, sosialisasi, dan lingkungan sosial yang positif. Tulisan di atas juga menyatakan bahwa pengasuhan anak dalam lintas budaya (Aceh – Gayo) lebih cenderung dipengaruhi oleh pemahaman agama dan latar belakang pendidikan Ayah dan Ibu, secara signifikan mempengaruhi perkembangan keyakinan agama pada siswa. Namun, juga membahas tentang *peurateb aneuk* dari sudut pandang sastra dan pendidikan.

Tulisan berikutnya pewarisan nilai nilai pendidikan yang bersifat religi harus di wariskan pada anak melalui tradisi *peurateb aneuk* yang ada di

³³ Ramazana and Fauzi, “Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Syair Peuratep Aneuk Adat Di Kecamatan Meurah Mulia, Aceh Utara.”

³⁴ Alwi and Iqbal, “Examining Peurateb Aneuk Text As a Model for the Religious Character Building in Early Childhood.”

masyarakat Aceh, terutama nilai nilai aqidah, ibadah dan akhlak, dalam penelitian tersebut diatas juga ditemukan bahwa *peurateb aneuk* menjadi salah satu media yang sangat amapuh dalam membentuk kepribadian anak yang Islami pada saat usia dini, penelitian ini lebih fokus pada pewarisan nilai nilai pendidikan Islam pada anak.

Pembahasan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu keduanya membahas tentang pengasuhan orang tua dalam membentuk sikap religiusitas anak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang secara khusus meneliti tradisi *peurateb aneuk* dan ingin melihat bagaimana orang tua di era milenial saat ini membentuk sikap religiusitas anak di kota Lhokseumawe. Sementara itu, pembahasan di atas lebih menjelaskan tentang dampak pola asuh dan religiusitas anak secara umum.

Bedasarkan beberapa kajian literatur yang relevan tersebut maka penelitian yang akan peneliti lakukan layak untuk diteliti lebih lanjut.

F. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam penelitian ini menggunakan teori yang terkait kearifan local, teori parenting islam dan teori religiusitas. Teori yang digunakan guna untuk menganalisa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam tradisi *peurateb aneuk* dan implementasi pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di kota Lhokseumawe, Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Teori parenting islami

Dalam perkembangan parenting islam sangat banyak ditemukan pengertian terkait hal tersebut sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Syifadan Munawaroh, menyampaikan parenting Islami adalah bentuk pola asuh yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Sementara itu, menurut Rachman, parenting Islami adalah pengasuhan anak yang sesuai dengan proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan memberikan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat melalui penjelasan mengenai aspek-aspek pendidikan yang baik.

Warsih menyatakan Parenting Islami adalah upaya untuk membentuk generasi muda yang memiliki moralitas dan mengikuti norma-norma Islam, serta menghasilkan generasi yang saleh dan salehah. Oleh karena itu, hal ini harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, bukan hanya setelah anak lahir ke dunia ini. Kamal Hasan menyatakan bahwa Parenting Islami adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang tua memiliki peran sebagai khalifah di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Darajat menjelaskan bahwa parenting Islam adalah bentuk pengasuhan yang komprehensif yang didasarkan pada sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak usia dini. Meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah, tugas

orangtua di sini adalah memberikan arahan positif dan bimbingan kepada anak agar dapat mengimplementasikan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.³⁵

2. Teori Kearifan lokal

Salah satu aspek penting dalam melestarikan warisan budaya adalah kearifan lokal. Menurut Sudikan dalam jurnalnya Anggi dan Tengsoe, kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai yang tinggi yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal, seperti tradisi, pepatah-pepatih, dan semboyan hidup. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kearifan lokal, dan salah satunya adalah melalui karya sastra. Karya sastra memiliki fungsi sebagai dokumen kebudayaan yang dapat memperkuat dan mempertahankan kearifan lokal.³⁶

Sementara itu, Moendardjito (dalam Ayat rohaedi, 1986:40-41) dalam jurnalnya Nurul dan Suci menyatakan bahwa unsur budaya daerah memiliki potensi sebagai kecerdasan lokal karena telah terbukti kemampuannya untuk bertahan hingga saat ini. Dan juga Menurut Moendardjito (Ayat, 1986:40-41), dalam jurnalnya Nurul dan Suci unsur budaya daerah memiliki potensi sebagai kecerdasan lokal karena telah terbukti kemampuannya untuk bertahan hingga saat ini. Ciri-ciri dari kecerdasan lokal ini adalah: (1) mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar, (2) memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mampu mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke

³⁵ Lisa Pingky et al., "PARENTING ISLAMI Dan KEDUDUKAN ANAK Dalam ISLAM," *Jurnal Multidipliner Bharasumba* 1, no. 2 (2022): 351–63.

³⁶ Tengsoe Tjahjono Anggi Beta Kinanti, "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S Khairen," *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S.Khairen* 9 (2022): 16–30.

dalam budaya asli, (4) memiliki kemampuan untuk mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah perkembangan budaya.³⁷

Robert Sibarani dalam bukunya *Kearifan Lokal* menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga di disebut sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat Secara arif atau bijaksana.³⁸ Pernyataan pertama menekankan pentingnya kebijaksanaan atau kearifan dalam mengatur kehidupan sosial berdasarkan nilai budaya yang mulia, sementara pernyataan kedua menyoroti penggunaan nilai budaya mulia untuk kebijaksanaan atau kearifan dalam mengatur kehidupan sosial.

3. Teori Religiusitas

Asosiasi psikologi internasional American Psychological Association (2015) mengartikan religiusitas sebagai kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang. Religiusitas mencerminkan sejauh mana individu tersebut berkomitmen pada agama yang dianutnya beserta ajaran-ajarannya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Secara umum, religiusitas sering kali dikaji dalam konteks negara-negara barat yang mayoritas bukan beragama Islam. Namun, dalam perkembangannya, telah

³⁷ Suci riskina Nurul Setyorini, "Kajian Arkeptipal Dan Nilai Kearifan Lokal Legenda Di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa," *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 7, no. 2 (2017): 94, <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.352>.

³⁸ Obert Sibarani, *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), Jakarta Selatan, cet. Pertama, (2012): 112_113

muncul berbagai teori yang memungkinkan pemahaman religiusitas dari perspektif Islam, yang dikenal dengan istilah religiusitas Islami.³⁹

Pendapat diberikan oleh Dister (1982) bahwa religiusitas menunjukkan pada kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, artinya individu telah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakannya. Dister juga menambahkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus menerus.⁴⁰

Pendapat Dister tentang religiusitas tersebut menekankan pada keadaan atau kemampuan individu menginternalisasi dan menghayati agamanya dan selanjutnya internalisasi dan penghayatan tersebut akan diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dapat dikemukakan bahwa individu yang religius selalu taat pada ajaran agamanya dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas Islami menurut Tilliouine dalam bukunya Bambang dan bahrul menuliskan bahwa Religiusitas dalam Islam memiliki identifikasi khusus yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Terdapat lima ciri khas religiusitas Islami yang dapat diidentifikasi. Pertama, keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kedua, ibadah dianggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh

³⁹ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) hal. 8-10.

⁴⁰ Wahyuni Ismail, "Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, Man, Dan Smun," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 1 (2009): 87–102, <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a7>.

setiap Muslim. Ketiga, aspek keikhlasan dalam beribadah sangat ditekankan. Keempat, praktik keagamaan yang wajib dilakukan, seperti berpuasa pada bulan Ramadhan. Dan yang terakhir, melaksanakan ibadah haji setidaknya sekali seumur hidup.⁴¹

Dalam hasil kajian literatur, terdapat banyak definisi yang diberikan oleh pakar mengenai religiusitas. Namun, sebelum memberikan makna atau definisi religiusitas, penting bagi kita untuk memperhatikan pendapat Holdcroft dalam tulisannya pada tahun 2006 yang menyatakan bahwa mendefinisikan kata religiusitas bukanlah hal yang mudah dilakukan karena ada dua alasan. Pertama, istilah religiusitas memiliki kesamaan dengan beberapa istilah lain, seperti keimanan, kepercayaan, kesalehan, pengabdian, dan kekudusan/kesucian).⁴²

Psikolog mungkin memilih untuk membahas dimensi pengabdian, kesucian, dan kesalehan, Dalam hal ini religiusitas yakni Tingkat keyakinan dan sikap seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dalam pelaksanaan praktik ritual, baik dalam konteks hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama makhluk, merupakan usaha untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan.

a. Dimensi pembentukan religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001) membagi aspek Religiusitas kedalam lima dimensi, yaitu: Dimensi keyakinan (*the ideological*

⁴¹ Syafitri and Hadjam, "Religiusitas: Faktor Protektif Pengasuhan Orangtua Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah."

⁴² Nini Adelina Tanamal, "Religiosity Review of The Spiritual Motherhood Approach for Women," *Jagaddhita* 2, no. 2 (2023): 54–69. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v2i2.1945>.

dimension), tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya.

Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi ini tidak selalu lengkap ada pada seseorang dikarenakan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Misalnya mendermakan harta untuk aktivitas keagamaan dan sosial,

menjenguk orang sakit, memperlakukan silaturahmi, berperilaku jujur dan adil, tidak korupsi dan sebagainya.⁴³

Bedasarkan konsep diatas menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi saja, akan tetapi mencakup kelima dimensi tersebut. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji dan mengupas permasalahan yang peneliti angkat dengan menggunakan teori Stark & Glock dan teori warsih yang menurut sudut pandang peneliti sangat relevan dengan permasalahan yang peneliti angkat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas bukanlah bagian dari naluri psikis yang terbawa sejak lahir, melainkan merupakan aspek yang berkembang seiring waktu. Sikap religius juga mengalami proses perkembangan untuk mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, religiusitas tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal seseorang.⁴⁴ Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

⁴³ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*.

⁴⁴ Rohmatus Naini, "Wellness Ditinjau Dari Religiusitas Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta," *Bimbingan Dan Konseling* 120, no. 11 (2015): 259.

1) Faktor Internal

a) Faktor hereditas

Studi tentang genetika manusia terkecil adalah *deoksiribonukleat* (DNA). DNA yang berbentuk tangga berpilin terdiri dari informasi genetik yang membawa sifat-sifat. Pembawaan sifat turunan ini terdiri dari genotipe dan fenotipe. Genotipe adalah totalitas faktor genetik yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi tidak terlalu jauh dari sifat dasar yang ada. Sementara fenotipe adalah karakteristik yang tampak dan dapat diukur pada seseorang, seperti warna kulit, warna mata, dan bentuk fisik.⁴⁵

b) Tingkat usia

Ernest Harms menjelaskan dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, bahwa agama pada anak-anak mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh usia mereka. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ketika anak mencapai usia kritis, mereka akan lebih kritis dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami seseorang dapat menyebabkan konflik yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama.⁴⁶

⁴⁵ Nur Amini and Naimah Naimah, "Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 108–24, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>.

⁴⁶ Emma Meiliza Afifah and Raden Ajeng Retno Kumolohadi, "Hubungan Religiusitas Dan Stres Pada Individu Muslim Dewasa Awal," *Jurnal Riset Psikologi*, 2022, 105–8, <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1599>.

c) Kepribadian

Menurut perspektif psikologi, kepribadian terdiri dari dua faktor, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk kepribadian yang kemudian menghasilkan konsep tipologi dan karakter. Konsep tipologi lebih menekankan pada faktor bawaan, sementara karakter lebih menekankan pada pengaruh lingkungan. Secara normal, setiap individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian mereka. Perbedaan ini juga mempengaruhi perkembangan aspek keberagamaan atau religiusitas seseorang.⁴⁷

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

Keyakinan agama seseorang anak sering kali dipengaruhi oleh keyakinan orang tua. Anak-anak cenderung mengikuti keyakinan agama yang diajarkan oleh orang tua mereka, karena informasi pertama tentang agama biasanya diperoleh dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan anak. Peran orang tua dalam membentuk kesadaran beragama anak sangat signifikan.⁴⁸

⁴⁷ Rusda Aini Linawati and Dinie Ratri Desiningrum, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang," *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 105–9.

⁴⁸ et al., "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Anak," *Educatio* 16, no. 1 (2021): 71–79, <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3610>.

b) Lingkungan institusional

Lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan sikap keagamaan seseorang. Pengaruh tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti sekolah, maupun institusi nonformal seperti organisasi dan perkumpulan. Sebagai institusi formal, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik melalui kurikulum yang mengandung materi pengajaran, sikap, dan keteladanan dari para guru sebagai pendidik. Selain itu, pergaulan antarteman di lingkungan sekolah juga dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap keagamaan individu.

Sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam usaha untuk mengembangkan fitrah beragama seorang anak atau peserta didik. Peran ini terkait dengan peningkatan pemahaman, kebiasaan, praktik ibadah atau akhlak yang baik, serta sikap penghargaan terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.⁴⁹

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial dan sosiokultural masyarakat merupakan keadaan atau kondisi yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan agama seorang anak dan remaja. Seorang individu muda di lingkungan sosialnya berinteraksi dengan teman sebaya maupun anggota masyarakat

⁴⁹ Henni Indrayani, Hesty Wulandari, and Desrir Miftah, "Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan, Dan Komitmen Terhadap Transparansi Pelaporan Keuangan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating Pada Ptki Kota Pekanbaru," *Jurnal Al-Iqtishad* 13, no. 2 (2019): 104, <https://doi.org/10.24014/jiq.v13i2.4392>.

lainnya. Keharusan akan diterima oleh teman sebaya membuat individu muda tersebut terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di dalam kelompoknya.

Apabila teman sejawat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak akan cenderung memiliki akhlak yang baik. Namun, jika sebaliknya, yaitu perilaku teman tersebut menunjukkan keburukan moral, maka anak tersebut akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya. Hal ini dapat terjadi jika anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan agama yang cukup dari orang.⁵⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini dapat menghasilkan berbagai data deskriptif yang berasal dari berbagai sumber data tertulis dan lisan yang terkait dengan objek yang sedang diamati. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. menurut Edmund Husserl (phenomenology founding father) dalam jurnal Yf lakahija menyampaikan bahwa fenomenologi adalah Sebuah introspeksi tentang kesadaran dari sudut pandang individu. Fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan pengalaman manusia sebagaimana yang dirasakannya melalui pikiran, imajinasi, emosi, keinginan, dan lain sebagainya. Selain itu,

⁵⁰ Muhamad Taufik, Pandu Hyangsewu, and Isni Nur Azizah, "Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 91–102, <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1637>.

Husserl menyatakan bahwa fenomenologi menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana yang dirasakannya secara subjektif, objektif, dan juga dalam hubungannya dengan manusia lainnya.⁵¹ Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berasal dari studi lapangan dan tinjauan kepustakaan. Peneliti akan meneliti berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, media cetak, media online, dan sumber lain yang terkait dengan penelitian tersebut.⁵² Dengan pendekatan ini, para peneliti dapat mengamati serta menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan teori yang telah ditetapkan.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam rangka menghasilkan data yang valid untuk penelitian yang dilakukan, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data Primer yang terkumpul dalam lingkup penelitian ini berkaitan dengan topik Pengasuhan orang tua, tradisi peurateb aneuk, dan religiusitas anak di Kota Lhokseumawe. Data primer merupakan informasi yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara dengan informan terkait penelitian, serta berasal dari data dokumentasi yang dikumpulkan selama proses penelitian.

⁵¹ Rizky Rahmawati Khuzma and Yohanis Franz La Kahija, "Pengalaman Menjadi Ibu Di Era Digital: Interpretative Pehnomenological Analysis," *Jurnal EMPATI* 6, no. 4 (2018): 387–95, <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20110>.

⁵² Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, 2006.

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder dalam penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber penelitian yang ada. Data sekunder ini dapat berupa buku, artikel, laporan penelitian, media cetak dan online, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada pengasuhan orang tua, tradisi *peurateb aneuk*, dan religiusitas anak di Kota Lhokseumawe.⁵³

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, upaya untuk mengumpulkan data menggunakan Teknik sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Teknik observasi adalah sebuah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang sedang diamati.⁵⁴ Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah mengamati langsung proses pengasuhan orang tua dalam membentuk sikap religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* di Kota Lhokseumawe. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai tanggal 29 Januari 2024 sampai dengan 29 maret 2024

b. Teknik wawancara

Proses wawancara merupakan langkah kedua dalam proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi dari informan secara langsung. Informasi yang diperoleh melalui

⁵³ Ali Maksum, *Data Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian* (Bandung : Cakrawala, 2012). hal 23..

⁵⁴ Serdamayanti, *Metode Penelitian* (Bandung Mandar Maju, 2022). hal.75.

wawancara ini berupa hasil tanya jawab dan percakapan lain yang memiliki relevansi dan penting untuk menghasilkan informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan terstruktur, dimana peneliti telah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan secara sistematis. Dalam tahap wawancara dan sesi tanya jawab, peneliti menggunakan konsep 5W 1H, yaitu What (apa), Where (dimana), When (kapan), Who (siapa), Why (mengapa), dan How (bagaimana), sebagai dasar dalam menyusun instrumen wawancara. Konsep ini membantu peneliti dalam mencari informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua generasi milenial 10 orang, tokoh masyarakat kota Lhokseumawe 5 orang, tokoh budaya 2 orang, pengurus Majelis Adat Aceh 3 orang, serta tokoh akademisi 5 orang.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah tahapan penting dalam pengumpulan informasi yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, artikel, majalah, berita dari media cetak dan online, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁵

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini, digunakanlah beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

⁵⁵ Raco, Metode Penelitian Kualitatif (Grasindo: Jakarta, 2010), hal. 116

a. Menghimpun data

Tahap ini dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan. Proses ini bertujuan untuk memverifikasi dan membuktikan kebenaran fenomena yang terjadi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti telah menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Tahap reduksi data.

Pada langkah ini, peneliti melakukan proses penyederhanaan dan transformasi data mentah yang diperoleh selama penelitian. Selain itu, tahapan ini juga berfungsi sebagai langkah pengelompokan data secara terus-menerus untuk menghasilkan sebanyak mungkin data yang diperlukan oleh peneliti.

c. Tahap penyajian data

Dalam tahapan ini, peneliti mengorganisir berbagai informasi yang telah diperoleh dalam penelitian berdasarkan hasil dari tahapan reduksi data. Tahapan ini akan menghasilkan informasi penelitian yang telah terstruktur secara ilmiah. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih cara penyajian data dalam penelitian ini, yaitu melalui teks naratif atau naratif deskriptif: menggunakan kata-kata yang terkait dengan pengasuhan orangtua, tradisi peurateb aneuk, dan religiusitas anak di Kota lhokseumawe. Dengan menggunakan bentuk penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

d. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data pada penelitian kualitatif adalah proses penarikan kesimpulan. Menurut Mills & Huberman, tahap ini merupakan kelanjutan dari dua tahap sebelumnya, yaitu reduksi dan penyajian data. Dalam tahap ini, penting untuk memiliki dukungan yang kuat agar data yang diperoleh dapat dianggap valid sesuai dengan realitas di lapangan. Untuk mencapai hal ini, analisis dilakukan melalui observasi, wawancara narasumber, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan valid. Penarikan kesimpulan dilakukan ketika terdapat kesamaan atau penjelasan yang mendukung antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap ini bertujuan untuk menyimpulkan informasi dan hasil penelitian agar dapat dipahami dengan mudah.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Lhokseumawe yang terletak di Provinsi Aceh. Keberadaan kota ini sebagai kabupaten Kota untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian. Adapun penelitian yang peneliti lakukan akan terfokus kepada pengasuhan orang tua dalam membentuk sikap religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk*, tradisi tersebut merupakan budaya asli kota Lhokseumawe selaku titik focus utama dalam penelitian ini dalam membentuk sikap religiusitas anak, serta orang tua yang

termasuk golongan milenial dari masyarakat kabupaten kota Lhokseumawe sebagai titik focus kedua dalam penelitian ini.

6. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data dan kredibilitas data dalam penelitian ini. Triangulasi terbagi menjadi dua poin, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵⁶

a. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber adalah langkah yang penting dalam penelitian untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ditentukan. Hasil kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti akan diverifikasi melalui konsistensi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut.

b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik merujuk pada proses verifikasi data dengan menggunakan metode pengecekan yang berbeda namun berasal dari sumber yang sama. Pada tahap ini, peneliti bertujuan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.⁵⁷

H. Sistematika Pembahasan

Guna memperjelas mengenai jalannya penulisan tesis ini, maka berikut ini paparan mengenai sistematika penulisan tesis yang dilaksanakan oleh peneliti:

⁵⁶ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), hal. 46–62.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan 19 (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hal. 273–274.

Bab I merupakan bagian awal yang disajikan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada bab ini, penulis menjelaskan latar belakang masalah penelitian. Setelah menggambarkan masalah berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi, peneliti kemudian melanjutkan dengan merumuskan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menyajikan kajian pustaka yang relevan serta kajian teori yang digunakan untuk melihat berbagai aspek pengasuhan orang tua, sikap religiusitas, dan kearifan lokal yang berfokus pada tradisi peurateb aneuk yang diterapkan oleh masyarakat kota Lhokseumawe, khususnya orang tua milenial. Selanjutnya, metode penelitian digunakan untuk menjelaskan dan mengupas permasalahan penelitian. Terakhir, sistematika pembahasan dijelaskan untuk menguraikan poin-poin yang dibahas dalam bab tesis ini.

Bab II isi dalam bab ini menjawab rumusan pertama dan terdiri dari subbab

Bab III isi dalam bab ini membahas jawaban dari rumusan masalah kedua

Bab IV Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari dua subbab, yaitu Kesimpulan dan saran untuk penelitian masa yang akan datang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan paparan dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas *peurateb aneuk* di kota lhokseumawe yaitu: **Pertama**; Nilai pengasuhan akidah, nilai pengasuhan akidah dalam syair *peurateb aneuk* yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah tentang nilai pengasuhan iman kepada allah, nilai pengasuhan iman kepada malaikat, nilai pengasuhan kepada rasul, nilai pengasuhan iman kepada kitab allah, nilai pengasuhan iman kepada hari akhir, nilai pengasuhan iman kepada qadha dan qadar. **Kedua**; Nilai pengasuhan akhlak, masyarakat aceh sebagai orang muslim yang patuh dan ta'at pada ajaran agama mengenal istilah ta'zim yaitu patuh dan ta'at terhadap ibu dan bapak, patuh dan ta'at kepada guru, dan menjauhkan dari sifat iri dan dengki hati. **Ketiga**; Nilai pengasuhan ibadah yaitu meliputi nilai pengasuhan ibadah shalat, nilai pengasuhan ibadah puasa, nilai pengasuhan ibadah zakat, nilai pengasuhan ibadah haji. Kesemua nilai-nilai pengasuhan tersebut diwariskan orang tua pada anak melalui tradisi *peurateb aneuk*.

Nilai-nilai yang peneliti temukan dalam pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak melalui tradisi *peurateb aneuk* tersebut sangat didukung dengan teori Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001) membagi aspek Religiusitas kedalam lima dimensi, yaitu: Dimensi keyakinan

(*the ideological dimension*), tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi ini tidak selalu lengkap ada pada seseorang dikarenakan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Oleh karena itu, pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas anak ini layak disebut dengan parenting islami dalam membentuk religiusitas berbasis kearifan lokal.

2. Implementasi pengasuhan orang tua dalam membentuk religiusitas melalui tradisi *peurateb aneuk* di kota Lhokseumawe yaitu: ***pertama***; Proses Pengasuhan anak melalui *Peurateb Aneuk* yang penulis temukan dalam

penelitian ini adalah Proses pengasuhan melalui keluarga, Proses pengasuhan melalui masyarakat, **Kedua**; Proses pengasuhan anak dengan menggunakan media dalam *peurateb aneuk*, didalamnya meliputi Proses pembentukan religiusitas anak dengan menggunakan media tradisional, Proses pembentukan religiusitas anak dengan menggunakan media modern, Proses pembentukan religiusitas anak dengan menggunakan media seni tradisional, Proses pembentukan religiusitas anak dengan menggunakan media kontekstual berbasis kearifan lokal, **Ketiga**; Proses pembentukan religiusitas anak dengan menggunakan materi *peurateb aneuk*. Didalamnya meliputi Materi aqidah dalam pengasuhan anak melalui tradisi *peurateb aneuk*, Materi akhlak dalam pengasuhan anak melalui tradisi *peurateb aneuk*, Materi Ibadah dalam pengasuhan anak melalui tradisi *peurateb aneuk* terdapat beberapa aspek, Materi Ibadah Shalat, Materi ibadah puasa, **Keempat**; Parenting islami menggunakan Metode tradisi *peurateb aneuk*, didalamnya meliputi Metode Bernyayi, Metode nonverbal dalam bentuk kasih sayang, Metode Pembiasaan.

Implementasi yang peneliti temukan diatas sangat didukung dengan teori Warsih dan Kamal Hasan yang peneliti paparkan di kajian teoritis yaitu teori parenting islami yang memfokuskan tentang upaya untuk membentuk generasi muda yang memiliki moralitas dan mengikuti norma-norma Islam, serta menghasilkan generasi yang saleh dan salehah. Oleh karena itu, hal ini harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan, bukan hanya setelah anak lahir ke dunia ini. Oleh demikian, pengasuhan orang tua dalam membentuk

religiusitas ini layak disebut dengan parenting islami dalam membentuk religiusitas berbasis kearifan lokal.

B. Saran

1. Disarankan bagi orang tua untuk menggunakan syair *peurateb aneuk* saat menidurkan anak-anak mereka, karena syair tersebut mengandung nilai-nilai penting dalam membentuk religiusitas anak-anak melalui pengasuhan orang tua.
2. Diharapkan agar seluruh masyarakat ikut serta dalam menjaga keberlangsungan tradisi *peurateb aneuk*, mengingat pentingnya tradisi ini sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda.
3. Kepada pemerintah diperlukan revitalisasi terhadap *peurateb aneuk* agar warisan budaya ini tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
4. Kepada peneliti berikutnya, disarankan untuk melanjutkan mata rantai penelitian ini karena masih banyak sekali aspek yang belum terungkap dan masih sangat luas untuk diteliti dalam kajian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliani, Noor. "LAGU MENIDURKAN ANAK PADA MASYARAKAT BANJAR: Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2015): 265–83. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.403>.
- Aini Linawati, Rusda, and Dinie Ratri Desiningrum. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang." *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 105–9.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Alwi, Said, and Muhammad Iqbal. "Examining Peurateb Aneuk Text As a Model for the Religious Character Building in Early Childhood." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i2.12834>.
- Amanullah, Kharisma. "Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak Dan Remaja." *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 1–7.
- Anggi Beta Kinanti, Tengsoe Tjahjono. "Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S Khairen." *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S.Khairen* 9 (2022): 16–30.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 70–84.
- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis, and Fajriani. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 9–18.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Cara Menulis PROPOSAL PENELITIAN*. Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Jati Bandung, 2020.
- Dewi, Salamiah Sari, and Hairul Anwar Dalimunthe. "Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal" 6, no. 4 (2022): 3488–3502. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2318>.
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Fadhilah Latief, Nini Aryani, W Dyah Laksmi Wardhani, Adiyati Fathu Roshonah, Prima Suci Rohmadheny, Rohimi Zamzam, Nopa Wilyanita, Titi Rachmi. *Indonesia Parenting*. Tasik Malaya: EDU PUBLISHER, 2020.
- Emma Meiliza Afifah, and Raden Ajeng Retno Kumolohadi. "Hubungan Religiusitas Dan Stres Pada Individu Muslim Dewasa Awal." *Jurnal Riset*

Psikologi, 2022, 105–8. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1599>.

Indrayani, Henni, Hesty Wulandari, and Desrir Miftah. “Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan, Dan Komitmen Terhadap Transparansi Pelaporan Keuangan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating Pada Ptki Kota Pekanbaru.” *Jurnal Al-Iqtishad* 13, no. 2 (2019): 104. <https://doi.org/10.24014/jiq.v13i2.4392>.

Ismail, Wahyuni. “Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, Man, Dan Smun.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 1 (2009): 87–102. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a7>.

Karim, Abdul. “Reformulasi Model Pembinaan Moral Siswa Dalam Perspektif Tasawuf.” *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 29–41.

Khairiah, Fitriah Hayati, Mardhatillah. “IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBUDAYA ACEH DAN ISLAMI DI PAUD IK NURUL QURAN ACEH BESAR.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2022).

Khuzma, Rizky Rahmawati, and Yohanis Franz La Kahija. “Pengalaman Menjadi Ibu Di Era Digital: Interpretative Pehnomenological Analysis.” *Jurnal EMPATI* 6, no. 4 (2018): 387–95. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20110>.

Linawati, Rusda Aini, and Dinie Ratri Desiningrum. “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang.” *Jurnal Empati, Agustus* 7, no. 3 (2017): 105–9.

Mahdi, Sehat Ihsan Shadiqin. “Implimentasi Parenting Style Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo.” *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 01 (2023): 58–74.

Maksum, Ali. *Data Tehnik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*. Bandung : Cakrawala, 2012.

Mardalis. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, 2006.

Marfuatun Marfuatun, Yosi Nur Kholisho, and Nisa Afifah. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Anak.” *Educatio* 16, no. 1 (2021): 71–79. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3610>.

Muhammad, Muhammad, Sulaiman Sulaiman, and Jabaliah Jabaliah. “Antisipatif Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Karakter Di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah Di Provinsi Aceh.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 1 (2019): 126–40.

Mustika Yanti, Anggun, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. “Peran Orang

- Tua Dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual Pada Anak Di Kota Padang.” *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2020): 9.
<http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/169>.
- Naini, Rohmatus. “WELLNESS DITINJAU DARI RELIGIUSITAS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.” *Bimbingan Dan Konseling* 120, no. 11 (2015): 259.
- Nur Amini, and Naimah Naimah. “Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini.” *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 108–24. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>.
- Nurhayati. “The Inheritance of Islamic Education Velues Through Oral Tradition of Peurateb Aneuk in Aceh.” *International Journal on Language, Research and Education Studies* 1, no. 1 (2017): 148–64.
<https://doi.org/10.30575/2017081211>.
- Nurrita, teri. “Media Pembelajaran Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Misykat* 03, no. 01 (2018): 171–87.
- Nurul Setyorini, Suci riskina. “Kajian Arkeptipal Dan Nilai Kearifan Lokal Legenda Di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa.” *LITERASI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 7, no. 2 (2017): 94.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.352>.
- Pingky, Lisa, Fuji Punjung Sari, Salsabilla Putri, and Yecha Febrieanita Putri. “PARENTING ISLAMI Dan KEDUDUKAN ANAK Dalam ISLAM.” *Jurnal Multidipliner Bharasumba* 1, no. 2 (2022): 351–63.
- Purnama, Sigit, and Laily Hidayati. “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Hikayat Indraputra.” *Obsesi: Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 520–42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>.
- Qurrotu Ayun. “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak” 5, no. 1 (2017).
- R Akbar, Fajri Ismail, Afgani. “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): 400–411.
- Rakhmawati, Istina. “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak.” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- Ramazana, ¹, and Ahmad Fauzi. “Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Syair Peuratep Aneuk Adat Di Kecamatan Meurah Mulia, Aceh Utara.” *At Taujih* 6, no. 1 (2023): 2023. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.
- Serdamayanti. *Metode Penelitian*. Bandung Mandar Maju, 2022.
- Siti, Maryam Neneng. “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Era

- Digital.” *Jurnal Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 10–27.
- Siti Sholichah, Aas, and Desy Ayuningrum. “Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting Dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.41>.
- Sulisrudatin, Nunuk. “Kasus Begal Motor Sebagai Bentuk Kriminalitas.” *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 57–67.
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat. *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Syafitri, Diany Ufieta, and M. Noor Rochman Hadjam. “Religiusitas: Faktor Protektif Pengasuhan Orangtua Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art1>.
- Tanamal, Nini Adelina. “Religiosity Review of The Spiritual Motherhood Approach for Women.” *Jagaddhita* 2, no. 2 (2023): 54–69.
- Taufik, Muhamad, Pandu Hyangsewu, and Isni Nur Azizah. “Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat.” *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2020): 91–102. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1637>.
- Ulfah, Ulfah, and Opan Arifudin. “Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Al-Amar (JAA)* 2, no. 1 (2021): 6. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/88>.
- Wage. “Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat.” *Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek* 1, no. 2 (2016): 1689–99.
- Wahyudin, Undang Ruslan. “Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 652–63. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>.
- Yani, Ahmad. “Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon.” *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>.